

Hubungan Pola Makan Ibu, Lama dan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi Bayi yang diberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari

Amiruddin¹, Muhammad Sirih², Tyas Handayani Jamal³

¹Universitas Halu Oleo, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: October 12, 2022

Final Revision: October 28, 2022

Available Online: October 31, 2022

KEYWORDS

Mother's dietary, breastfeeding duration and frequency, exclusive breastfeeding, infants' nutritional status;

CORRESPONDENCE

Phone: 0821-9290-8866

E-mail:

handayanijamaltias1995@gmail.com

A B S T R A C T

Based on field observation, particularly in the working areas of Puskesmas Parumnas Kadia City of Kendari, it was found that breastfeeding mothers tend to have malnutrition babies. The study aimed to find out the correlation of mother's dietary, breastfeeding duration and frequency with infants nutritional status who received exclusive breastfeeding. The study was a correlational model which applied cross-sectional design and took 74 numbers of respondents. The study applied purposive sampling which came up with 74 respondents (total sampling). Result of the study found that mothers in a good diet category was 94,6 %, moderate category was 5,4 % and none of the bad diet category. High category of breastfeeding duration was 31,1 %, moderate was 64,9 % and low category was 4,1 %. Furthermore, the high category of breastfeeding frequency was 90,5 %, moderate was 89,5 % and none of the low category. Oversize nutritional status was not found, normal size was 98,6 %, and bad status was 1,4 %. Results of data analysis through Spearman correlation concluded that mother's dietary, breastfeeding duration and frequency significantly correlate to infants' nutritional status who received exclusive breastfeeding ($p < 0.05$).

I. INTRODUCTION

Anak adalah aset bangsa, kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia bergantung pada kualitas anak-anak masa kini sebagai generasi penerus dalam mempertahankan keutuhan dan kedaulatan negara di masa depan, anak-anak yang berkualitas dapat menjadikan Indonesia sebuah negara yang kuat, modern dan sejahtera. Seluruh anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak salah satu hak utama anak ketika masih bayi yaitu mendapat ASI (Air Susu Ibu), hal ini dijelaskan pula dalam UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 dalam Anik M (2012 : 9)

setiap bayi membutuhkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Namun kenyataannya tidak semua ibu memberikan hak itu kepada anaknya sebagian ibu muda merasa enggan menyusui anaknya. Memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dapat menyelamatkan jiwa anak bangsa. ASI Eksklusif dapat menekan kematian bayi di dunia. UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) menyatakan bahwa 10 juta kematian bayi di dunia, 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 693 kematian bayi di Sulawesi tenggara setiap tahun

dikarenakan penyakit diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), DBD (Demam Berdarah Dengue) dan Malaria namun angka kematian ini dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan sejak kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi. WHO (*World Health Organization*), UNICEF dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No.450/Menkes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan. Dalam rekomendasi tersebut dijelaskan bahwa untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal bayi harus diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama (Sunar DP, 2012: 56).

Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik dan alamiah untuk bayi. Permasalahannya adalah tidak semua ibu mau memberikan air susunya secara eksklusif sampai usia 4-6 bulan. ASI yang baik adalah ASI yang diberikan secara eksklusif selama 0-6 bulan dengan frekuensi dan pemberian ASI yang tepat tanpa bahan makanan tambahan lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa ibu enggan menyusui bayinya secara eksklusif, diantaranya adalah keharusan ibu dalam bekerja, pentingnya penampilan diri menjadi berkurang, gambaran tubuh berubah sehingga banyak ibu yang menggunakan susu formula sebagai solusinya. Modernisasi yang terjadi saat ini telah merubah persepsi dan pola menyusui ibu karena tuntutan pekerjaan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rejeki S (2008 : 8) menemukan bahwa status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pemberian susu formula pada anak. Kesibukan ibu mengakibatkan sang anak kurang mendapatkan asupan ASI dan makanan yang diperlukan oleh anak. Pemberian ASI yang beraneka-ragam tentunya mempengaruhi status gizi bayi (Anik M, 2012: 39).

Status adalah posisi atau peringkat yang didefinisikan secara sosial yang diberikan kepada kelompok atau anggota oleh orang lain. Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal yang diperlukan tubuh

untuk melakukan fungsinya yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan. Status gizi merupakan kesehatan gizi masyarakat tergantung pada tingkat konsumsi dan diperlukan oleh tubuh dalam susunan makanan dan perbandingannya satu dengan yang lain. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Hasdianah, 2014: 6).

Status gizi bayi dipengaruhi oleh cara ibu memberikan nutrisi kepada bayinya hal ini dapat dilihat dari lama dan frekuensi ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sebab kedua hal ini berperan penting dalam penentuan status gizi bayi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fatimah L (2014 : 45), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi pemberian ASI eksklusif pada masa nifas dengan penambahan berat badan bayi usia 0-6 bulan di Desa Sambirejo, Jogoroto, Jombang. Pemberian ASI Eksklusif sangat berperan penting dalam peningkatan status gizi bayi oleh karena itu ibu harus senantiasa menjaga asupan gizi yang dikonsumsi setiap harinya karena pola makan ibu akan meningkatkan status gizi ibu, hal ini didukung oleh penelitian Nadimin dkk, (2010 : 57) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan, pendapatan dan pengetahuan dengan status gizi ibu. Apabila status gizi ibu baik maka dapat menunjang pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya.

Berdasarkan hasil penimbangan balita di posyandu seluruh Indonesia banyak ditemukan kasus gizi kurang, jika diestimasi terhadap jumlah sasaran bayi yang terdaftar di Posyandu yang melapor berjumlah 21.436.940 jiwa maka perkiraan jumlah balita gizi kurang sebanyak 1,1 juta jiwa faktor utama kasus gizi kurang ini dikarenakan tidak semua ibu sadar untuk memberikan ASI Eksklusif yang dapat menunjang status gizi bayi, banyaknya bayi yang mengalami kondisi status gizi kurang jika dibiarkan akan menjadi gizi buruk yang dapat meningkatkan angka kematian bayi. Jika dilihat dalam skala nasional Sulawesi Tenggara merupakan Provinsi yang

menduduki urutan Ke 26 dalam hal pemberian ASI Eksklusif hal inilah yang menyebabkan banyak bayi di Sulawesi Tenggara tergolong berstatus gizi kurang (Anonim, 2015: 145-149).

Kota Kendari merupakan Ibu Kota Sulawesi Tenggara yang menjadi sorotan utama terkait status gizi sebab di Kota Kendari ini memiliki 15 Puskesmas dari 10 kecamatan yang ada di wilayah Kota Kendari. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Dinas Kesehatan Kota Kendari menyatakan bahwa dari 15 Puskesmas yang ada di Kota Kendari yang tercatat memiliki ibu bersalin terbanyak yaitu wilayah Puskesmas Perumnas Kadia sehingga berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan data ibu bersalin cenderung memiliki bayi dengan status gizi buruk, pada tahun 2015 sebanyak 2 bayi (0,04 %), 2016 1 bayi (0,01 %) dan tahun 2017 6 bayi (0,1 %). Dalam penelitian ini penulis melibatkan bayi usia 0-6 bulan. Berdasarkan pengamatan awal di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia terdapat 21 posyandu dengan jumlah total bayi yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 74 bayi. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat penelitian dengan Judul "Hubungan Pola Makan Ibu, Lama dan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi Bayi yang diberikan ASI Eksklusif di

Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari."

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah *survey analitic* dengan desain rancangan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pola makan ibu, Lama dan frekuensi menyusui dengan status gizi bayi yang diberikan ASI Eksklusif. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi yang diberikan ASI Eksklusif usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari yang berjumlah 74 bayi dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* (total sampel). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (pola makan ibu, Lama dan frekuensi menyusui) dan variabel terikat (status gizi bayi yang diberikan ASI Eksklusif). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket serta diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial (uji korelasi *Spearman*) dengan derajat kemaknaan alpha 0.05 menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26 dan *Microsoft Excel* 2010.

III. RESULT

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Makan Ibu Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari.

Pola Makan Ibu	Jumlah (N)	Persentase (%)
Baik	70	94,6
Sedang	4	5,4
Buruk	0	0
Total	74	100 %

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 74 responden, yang memiliki pola makan ibu dengan kategori baik sebanyak 70 bayi (94,6 %). kategori sedang sebanyak 4 bayi (5,4 %) dan pola makan ibu dengan kategori buruk tidak ditemukan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Menyusui pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari

Lama Menyusui	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tinggi	23	31,1
Sedang	48	64,9
Rendah	3	4,1
Total	74	100 %

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 74 responden, lama menyusui dengan kategori tinggi sebanyak 23 bayi (31,1 %), kategori sedang sebanyak 48 bayi (64,9 %) dan rendah sebanyak 3 bayi (4,1 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Menyusui pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari

Frekuensi Menyusui	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tinggi	67	90,5
Sedang	7	9,5
Rendah	0	0
Total	74	100 %

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 74 responden frekuensi menyusui dengan kategori tinggi sebanyak 67 bayi (90,5 %), kategori sedang sebanyak 7 bayi (9,5 %) dan tidak ditemukan bayi dengan kategori frekuensi menyusui rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari berdasarkan nilai Z-score.

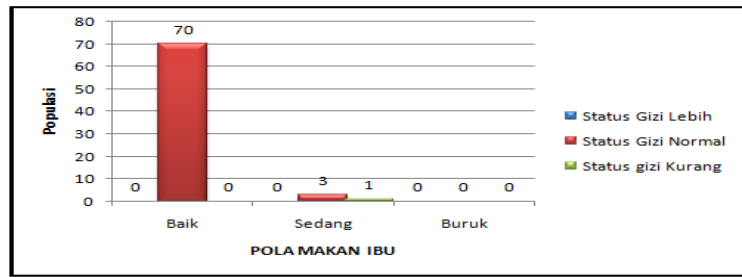
Status Gizi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Status Gizi Lebih	0	0
Status Gizi Normal	73	98,6
Status Gizi Kurang	1	1,4
Total	74	100 %

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 74 responden, bayi dengan kategori status gizi lebih tidak ditemukan, status gizi normal 73 bayi (98,6 %) dan terdapat 1 bayi (1,4 %) dengan kategori status gizi kurang.

2. Analisis Inferensial

Tabel 5. Hubungan Pola Makan Ibu dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari

Pola Makan Ibu	Status Gizi						Jumlah		r_s	Sig. (2-tailed)
	Status Gizi Lebih		Normal		Status Gizi Kurang					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Baik	0	0	70	94,6	0	0	70	94,6	0,490	0,000
Sedang	0	0	3	4,0	1	1,4	4	5,4		
Buruk	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	0	0	73	98,6	1	1,4	74	100		



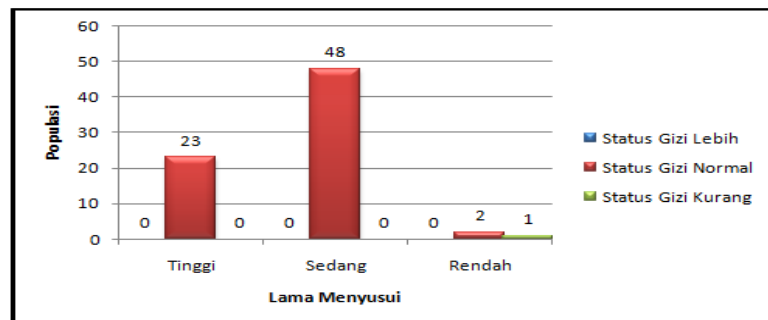
Gambar 1. Grafik Hubungan Pola Makan Ibu dengan Status Gizi

Berdasarkan Tabel 5. dan Gambar 1. menunjukkan dari 74 responden, pola makan ibu dengan kategori baik tidak ditemukan bayi dengan status gizi lebih, 70 bayi (94,6%) dengan status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, pola makan ibu dengan kategori sedang tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 3 bayi (4,0 %) status gizi normal dan terdapat 1 bayi (1,4 %) dengan kategori status gizi kurang, dan tidak ditemukan ibu dengan pola makan buruk.

Hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman, dari 74 responden diperoleh nilai $r_s = 0,490$ dengan $Sig. (2-tailed) = 0,000$. Karena $Sig. (2-tailed) < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa pola makan ibu berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari. Sedangkan nilai r_s berada diantara 0,260 sampai dengan 0,500 sehingga dapat diketahui bahwa pola makan ibu dengan status gizi memiliki kekuatan hubungan yang sedang.

Tabel 6. Hubungan Lama Menyusui dengan Status Gizi pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari.

Lama Menyusui	Status Gizi						Jumlah		r_s	Sig. (2-tailed)
	Status Gizi Lebih		Normal		Status Gizi Kurang					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	0	0	23	31,1	0	0	23	31,3	0,233	0,046
Sedang	0	0	48	64,8	0	0	48	64,8		
Rendah	0	0	2	2,7	1	1,4	3	4,1		
Total	0	0	73	98,6	1	1,4	74	100		



Gambar 2. Grafik Hubungan Lama Menyusui dengan Status Gizi

Berdasarkan Tabel 6. dan Gambar 2. menunjukkan dari 74 responden, lama menyusui dengan

kategori tinggi, tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 23 bayi (31,1 %) dengan status gizi

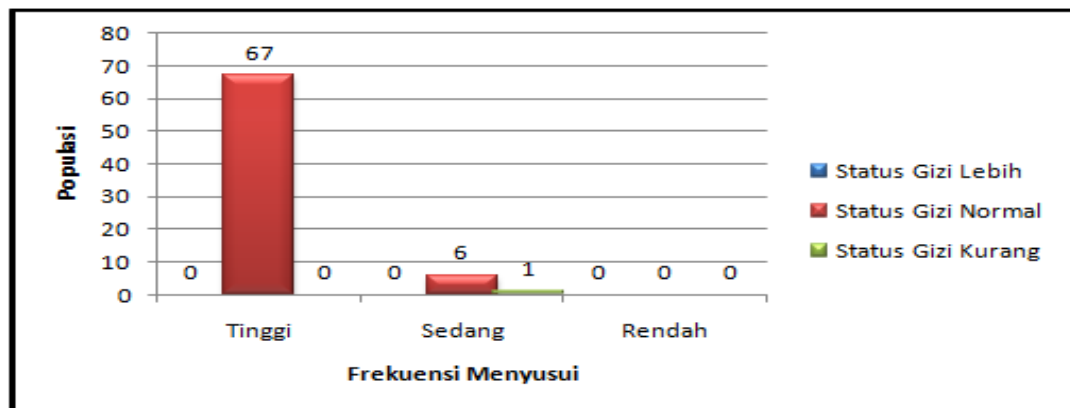
normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, lama menyusui dengan kategori sedang tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 48 bayi (64,8 %) dengan status gizi normal dan tidak terdapat bayi dengan status gizi kurang, lama menyusui kategori rendah tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 2 bayi (2,7%) dengan kategori status gizi normal dan 1 bayi (1,4 %) dengan kategori status gizi kurang.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi

spearman, dari 74 responden diperoleh nilai $r_s = 0,233$ dengan $Sig. (2-tailed) = 0,046$. Karena $Sig. (2-tailed) < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa lama menyusui berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari. Sedangkan nilai r_s berada diantara 0,000 sampai dengan 0,250 sehingga dapat diketahui bahwa lama menyusui dengan status gizi memiliki kekuatan hubungan yang lemah.

Tabel 7. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari.

Frekuensi Menyusui	Status Gizi						Jumlah		r_s	Sig. (2-tailed)
	Status Gizi Lebih		Normal		Status Gizi Kurang					
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	0	0	67	90,5	0	0	67	90,5	0,362	0,002
Sedang	0	0	6	8,1	1	1,4	7	9,5		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0		
Total	0	0	73	98,6	0	0	74	100		



Gambar 3. Grafik Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi

Berdasarkan Tabel 7. dan Gambar 3. menunjukkan dari 74 responden frekuensi menyusui kategori tinggi tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 67 bayi (90,5 %) dengan status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, frekuensi menyusui kategori sedang tidak ditemukan bayi dengan status gizi

lebih, 6 bayi (8,1 %) dengan status gizi normal dan 1 bayi (1,4 %) dengan status gizi kurang, tidak ditemukan bayi dengan frekuensi menyusui kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman, dari 74 responden diperoleh nilai $r_s = 0,362$ dengan $Sig. (2-tailed) = 0,002$. Karena $Sig. (2-tailed) > 0.05$ maka H_0 ditolak yang

berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara frekuensi menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari. Sedangkan nilai r_s berada diantara

0,260 sampai dengan 0,500 sehingga dapat diketahui bahwa frekuensi menyusui dengan status gizi memiliki kekuatan hubungan yang sedang.

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Pola Makan Ibu dengan Status Gizi pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari.

Menurut Anonim (2014 : 1) pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh data bahwa dari 74 responden, yang memiliki pola makan ibu dengan kategori baik sebanyak 70 bayi (94,6 %), pola makan ibu dengan kategori sedang yaitu sebanyak 4 bayi (5,4 %) dan pola makan ibu dengan kategori buruk tidak ditemukan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pola makan ibu dengan status gizi bayi maka diperoleh data dari 74 responden, pola makan ibu dengan kategori baik, tidak ditemukan bayi dengan status gizi lebih, 70 bayi (94,6%) dengan status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, pola makan ibu dengan kategori sedang, tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 3 bayi (4,0 %) status gizi normal dan terdapat 1 bayi (1,4 %) dengan kategori status gizi kurang, dan tidak ditemukan ibu dengan pola makan buruk.

Hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman, dari 74 responden diperoleh nilai $r_s = 0,490$ dengan *Sig. (2-tailed) = 0,000*. Karena *Sig. (2-tailed) < 0.05* maka H_0 ditolak yang berarti bahwa pola makan ibu berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas

Perumnas Kadia Kota Kendari. Sedangkan nilai r_s berada diantara 0,260 sampai dengan 0,500 sehingga dapat diketahui bahwa pola makan ibu dengan status gizi memiliki kekuatan hubungan yang sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa M (2013 : 54) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pola makan ibu menyusui dengan status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan yang diberikan ASI Eksklusif di Gampong Lambaro Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Pola makan ibu sangat berkaitan erat dengan kuantitas dan kualitas ASI yang diberikan kepada bayi.

Pola makan ibu yang baik akan mendukung terciptanya keadaan gizi yang baik yang dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini (Anonim, 2014: 1). Pola makan ibu yang berperan secara langsung mempengaruhi status gizi bayi. Keadaan kesehatan gizi tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas hidangan. Jika susunan hidangannya memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan memiliki kondisi kesehatan gizi yang baik (Putra SR, 2013: 24).

2. Hubungan Lama Menyusui dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di

Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari.

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan yang sangat sempurna, bersih, serta mengandung zat kekebalan tubuh yang sangat dibutuhkan bayi secara eksklusif selama 6 bulan. ASI mengandung banyak manfaat, baik bagi bayi maupun ibu yang menyusui. Bayi yang memperoleh ASI Eksklusif selama lebih dari 3 bulan memiliki IQ (*Intelligence Quotient*), lebih tinggi dibanding dengan bayi yang diberi susu formula (Sunar DP, 2012: 89).

ASI Eksklusif merupakan nutrisi terbaik untuk bayi yang diberikan selama 6 bulan tanpa tambahan makanan/minuman apapun. Pemberian ASI Eksklusif yang baik akan ditunjang dengan lama menyusui yang baik pula. Lama menyusui adalah lama menyusui bayi dalam satu periode menyusui, lama menyusui bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi (Purwani dkk, 2012: 5).

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh data dari 74 responden lama menyusui kategori tinggi sebanyak 23 bayi (31,1 %), kategori sedang sebanyak 48 bayi (64,9 %) dan kategori rendah sebanyak 3 bayi (4,1 %). Berdasarkan hasil analisis hubungan lama menyusui dan status gizi menunjukkan dari 74 responden, lama menyusui dengan kategori tinggi tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 23 bayi (31,1 %) dengan status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, lama menyusui dengan kategori sedang tidak ditemukan bayi dengan status gizi lebih, 48 bayi (64,8 %) dengan status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, lama menyusui kategori rendah tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 2 bayi (2,7%) dengan kategori status gizi normal dan 1 bayi (1,4 %) dengan kategori status gizi kurang.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi

spearman, dari 74 responden diperoleh nilai $r_s = 0,233$ dengan *Sig. (2-tailed) = 0,046*. Karena *Sig. (2-tailed) < 0.05* maka H_0 ditolak yang berarti bahwa lama menyusui berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari. Sedangkan nilai r_s berada diantara 0,000 sampai dengan 0,250 sehingga dapat diketahui bahwa lama menyusui dengan status gizi memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridzal, dkk (2013 : 8) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lama pemberian ASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. Pemberian ASI Eksklusif yang baik akan ditunjang dengan lama menyusui yang baik pula. Lama menyusui adalah lama menyusui bayi dalam satu periode menyusui, lama menyusui bayi berbeda-beda sesuai dengan pola hisap bayi. Bayi sebaiknya menyusu 10 menit pada payudara yang pertama, karena daya isap masih kuat, dan 20 menit pada payudara yang lain karena daya hisap bayi mulai melemah. Lama menyusui juga sangat berpengaruh terhadap pengeluaran ASI saat menyusui, semakin lama ibu menyusui akan semakin banyak volume ASI yang dihisap bayi dan akan mempererat ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Purwani dkk, 2012: 5).

3. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari.

Frekuensi menyusui menunjukkan jumlah berapa kali bayi menyusu dalam satu hari, dikarenakan setiap bayi memiliki refleks menghisap bayi berbeda-beda. Sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwalkan melainkan on demand, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Karena menyusui yang dijadwalkan akan berakibat

kurang baik karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya (Fatimah L, 2014: 44). Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh data dari 74 responden frekuensi menyusui kategori tinggi sebanyak 67 bayi (90,5 %), kategori sedang sebanyak 7 bayi (9,5 %) dan tidak ditemukan bayi dengan kategori frekuensi menyusui rendah.

Berdasarkan analisis hubungan frekuensi menyusui dengan status gizi bayi dari 74 responden, frekuensi menyusui kategori tinggi tidak ditemukan bayi dengan kategori status gizi lebih, 67 bayi (90,5 %) dengan status gizi normal dan tidak ditemukan bayi dengan status gizi kurang, frekuensi menyusui kategori sedang tidak ditemukan bayi dengan status gizi lebih, 6 bayi (8,1 %) dengan status gizi normal dan 1 bayi (1,4 %) dengan status gizi kurang, tidak ditemukan bayi dengan frekuensi menyusui kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji korelasi spearman, dari 74 responden diperoleh nilai $r_s = 0,362$ dengan *Sig. (2-tailed) = 0,002*. Karena *Sig. (2-tailed) > 0.05* maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada hubungan secara signifikan antara frekuensi menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perumnas Kadia Kota Kendari. Sedangkan nilai r_s berada diantara 0,260 sampai dengan 0,500 sehingga dapat diketahui bahwa frekuensi menyusui dengan status gizi memiliki kekuatan hubungan yang sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah L (2014 : 45) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan frekuensi pemberian ASI eksklusif pada masa nifas dengan penambahan berat badan bayi usia 0-6 minggu di desa sambirejo, Jogoroto, Jombang. Selain itu penelitian Paramitha DS (2012 : 87) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara frekuensi menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1-6 bulan. Rangsangan yang berupa isapan bayi pada puting susu akan menstimulus hormon oksitosin untuk mensekresi ASI sehingga produksi ASI meningkat. Hormon oksitosin ini akan menyebabkan sel-sel otot yang mengelilingi pabrik susu berkontraksi dan mendorong ASI keluar dan mengalir melalui saluran susu ke dalam tempat penampungan susu. Semakin sering menyusui maka semakin banyak pula produksi ASI sehingga frekuensi menyusui perlu ditingkatkan (Roesli U, 2012: 56).

ASI yang lancar dapat diperoleh ketika ibu meningkatkan frekuensi menyusui. ASI yang melimpah dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. ASI merupakan nutrisi terbaik untuk bayi, memberikan ASI Eksklusif harus memperhatikan frekuensi pemberian ASI sebab proses menyusui merupakan bentuk komunikasi bayi dengan ibunya. Frekuensi menjadi pertimbangan yang sangat penting ketika menyusui karena banyaknya nutrisi yang bisa ditransfer ke bayi berkaitan erat dengan seberapa sering ibu menyusui bayinya. Ibu juga harus memperbaiki asupan gizi yang ia peroleh setiap harinya sebab komposisi dan volume ASI dipengaruhi oleh gizi sang ibu (Linda TR, 2015: 42).

V. CONCLUSION

1. Pola Makan Ibu berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan ($p < 0,05$), hal ini disebabkan pola makan ibu sangat berkaitan erat dengan kuantitas dan kualitas ASI yang diberikan kepada bayi.
2. Lama Menyusui berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan ($p < 0,05$), hal ini disebabkan semakin lama ibu

menyusui semakin banyak volume ASI yang dihisap bayi sehingga memperlambat ikatan emosional antara ibu dan bayinya.

3. Frekuensi Menyusui berhubungan secara signifikan dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan ($p < 0,05$), hal ini disebabkan stimulus yang berupa isapan bayi pada puting susu ibu akan menstimulus hormon oksitosin untuk mensekresi ASI sehingga produksi ASI meningkat, semakin sering ibu menyusui maka semakin banyak pula produksi ASI sehingga frekuensi menyusui perlu ditingkatkan.

REFERENCES

- Anik M, 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. CV. Trans Info Media. Jakarta.
- Anonim, 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Anonim, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Anonim, 2016. *Profil Puskesmas Perumnas*. Puskesmas Perumnas. Kendari.
- Fatimah L, 2014. Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Masa Nifas dengan Penambahan Berat Bayi Usia 0-6 bulan. *Jurnal EduHealth*, Vol.4, No 1. Edisi April 2014.
- Hasdianah, 2014. *Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Linda TR, 2015. Hubungan Frekuensi dan Lama Menyusu Dengan Perubahan Berat Badan Neonatus di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. Vol.10, Edisi 1 Januari-Juni 2015.
- Nadimin, Baharuddin, Alfietta Zakaria, 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Moncobalang Kabupaten Gowa. *Media Gizi Pangan*. Vol. IX, No 1 Edisi Januari –Juni 2010.
- Paramitha DS, 2012. *Hubungan antara Frekuensi menyusui dan status gizi ibu menyusui dengan kenaikan berat badan bayi usia 1-6 bulan di Puskesmas Alalak Sekta Banjarmasin Utara*. Skripsi STIK Muhammadiyah Banjarmasin. Banjarmasin.
- Purwani, Tati dan Nur Afi Darti. 2012. *Artikel Penelitian Hubungan Antara Frekuensi, Durasi Menyusui Dengan Berat Badan Bayi Di Poliklinik Bersalin Mariani Medan*. Fakultas Keperawatan. Universitas Sumatera Utara.
- Putra SR, 2013. *Pengantar Ilmu Gizi dan Diet*. D-Medika. Yogyakarta.
- Rejeki S, 2008. *Studi Fenomena Menologi : Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja Di Wilayah Kendal Jawa Tengah*. Jawa Tengah.
- Ridzal, Veni Hadju, St. Rochimiwati. 2013. *Artikel Penelitian Hubungan Pola Pemberian ASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Roesli U, 2012. *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agiwidya. Jakarta.
- Sudigdo dan Sofyan I, 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Sagung Seto. Jakarta.
- Sunar DP, 2012. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Diva Press. Yogyakarta.
- Ulfa M, 2013. *Hubungan Tingkat Pola Makan Ibu Menyusui dengan status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan yang di berikan ASI Eksklusif di Gampong Lambaro Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh*. Skripsi Universitas Syiah Kuala Darussalam. Banda Aceh.